

Menguatkan Karakter Kerukunan Masyarakat Multikultural Indonesia Melalui Praktik Pendidikan Kewarganegaraan Global di Kota Salatiga

Giri Harto Wiratomo^{1,2*}, Kokom Komalasari¹, Edwindha Prafitra Nugraheni²

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudi, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia.

²Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia.

*korespondensi penulis: girihw@upi.edu@mail.unnes.ac.id

Informasi Artikel

Diterima:
28/12/2022
Disetujui:
30/04/2023
Kata kunci:
Kerukunan
Multikultural
Pendidikan
Kewarganegaraan

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultural. Kemajuan tersebut sebagai kekayaan budaya sekaligus rawan konflik yang bersifat horizontal dan vertikal. Salah satu tujuan Pendidikan Kewarganegaraan Global yaitu perdamaian dan keadilan warga negara global. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kerukunan sesuai dengan visi Pendidikan Kewarganegaraan Global yaitu Kota Salatiga Provinsi Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Salatiga sejak zaman dulu sampai sekarang sangat merawat kerukunan agama dan sosial budaya. Selain itu, kehidupan kerukunan merupakan implementasi program *Sustainable Development Goals (SDGs)* UNESCO yaitu program perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat. Strategi peningkatan kerukunan dilakukan masyarakat dengan membentuk tiga situs kewarganegaraan yaitu Kampung Kerukunan, Kampung Pancasila, dan Kampung Kebangsaan. Berbagai kegiatan sosial budaya dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan kerukunan di sekitar mereka. Perbedaan tiga kampung tersebut yaitu Kampung Kerukunan dipilih karena karakteristik warga desanya hidup dalam kerukunan dan jarang terjadi konflik keagamaan. Kampung Pancasila dipilih karena memiliki karakteristik persebaran tempat ibadah cukup lengkap dan terdapat tradisi toleransi dalam masyarakat. Kampung Kebangsaan dipilih karena warga desa yang memiliki kesadaran atas patriotisme.

ABSTRACT

Received:
28/12/2022
Accepted:
30/04/2023
Keywords:
*Harmony
Multiculturalism
Global Citizenship
Education*

Indonesia is known as a multicultural nation. This progress is a cultural property as well as prone to horizontal and vertical conflicts. One of the goals of Global Citizenship Education is peace and justice for global citizens. One area in Indonesia that has harmony in accordance with the vision of Global Citizenship Education is the City of Salatiga, Central Java Province. The research method used is qualitative using a case study approach. Based on research results, the people of Salatiga have been very concerned about religious and socio-cultural harmony since ancient times until now. In addition, a life of harmony is the implementation of UNESCO's Sustainable Development Goals (SDGs) program, namely programs of peace, justice and strong institutions. The strategy for increasing harmony is carried out by the community by establishing three civic sites, namely Pancasila Village, National Village and Harmony Village. Various socio-cultural activities are carried out by the community to increase the harmony around them. The difference between the three villages is that Pancasila Village was chosen because it has the characteristics of a fairly complete distribution of places of worship and there is a tradition of tolerance in the community. National Village was chosen because the villagers have an awareness of patriotism. While the Harmony Village was chosen because of the characteristics of the villagers living in harmony and religious conflicts rarely occur.

Copyright © 2023 (Giri Harto Wiratomo, Kokom Komalasari, Edwindha Prafitra Nugraheni). All Right Reserved

How to Cite: Wiratomo, G.H., Komalasari, K. dan Nugraheni, E. P. (2023). Memperkuat Karakter Kerukunan Masyarakat Multikultural Indonesia Melalui Praktik Pendidikan Kewarganegaraan Global di Kota Salatiga, 22(2), 222-228. DOI: 10.21109/jimd.v22i2.32342



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki budaya yang heterogen (Nurman et al., 2022). Pendidikan Kewarganegaraan Global sangat perlu dikembangkan dalam meningkatkan perdamaian dan kerukunan dalam masyarakat (Kester, 2022). Pendidikan Kewarganegaraan Global tidak hanya diajarkan di sekolah tetapi dilakukan dalam kehidupan kemasyarakatan (Dominici, 2022). Salah satu contohnya adalah masyarakat Salatiga di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki realitas kehidupan plural. Meski mereka berbeda agama dan budaya dapat hidup secara berdampingan harmonis. Kalaupun ada konflik, sangatlah jarang terjadi. Kota ini seringkali mendapat julukan sebagai kota dengan toleransi tinggi. Bahkan pada lima tahun berturut-turut hingga tahun 2021 mendapatkan predikat sebagai kota toleran pertama di Indonesia oleh lembaga Setara Institute.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multikultural menyimpan banyak kekayaan budaya dan potensi konflik (Setiawan & Stevanus, 2023). Untuk itulah diperlukan Pendidikan Kewarganegaraan Global untuk mengatasi berbagai konflik yang bernuansa Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) (Hossain, 2023) yang pernah terjadi di Indonesia seperti konflik antara Etnis Pribumi dan Tionghoa (1998), Peristiwa Poso Sulawesi Tengah (24 Desember 1998), Peristiwa Ambon (1999), Tragedi Sampit antara Suku Dayak dan Suku Madura (2001), Terorisme (1999-2017), dan Islamophobia. Penyebabnya karena primordialisme, kesejahteraan, dan aspek

ideologis. Aspek identitas yang dimiliki oleh individu dirasa lebih kuat daripada rasa nasionalismenya (Kymlicka, 2011).

Secara historis, Kota Salatiga memiliki sejarah penting bagi tumbuhnya kerukunan dalam masyarakat. Kota ini menjadi saksi Perjanjian Salatiga pada tanggal 17 Maret 1757 di Gedung Pakuwon untuk menyelesaikan perselisihan atas kelanjutan Perjanjian Giyanti tahun 1755. Perjanjian ini yang nantinya membagi Mataram Islam menjadi empat kekuasaan. Kota ini dapat dijadikan sebagai role model (keteladanan) karakter multikultural bagi kota-kota lain di Indonesia, meskipun setiap daerah pasti memiliki kekhasan masing-masing. Namun setidaknya, dengan melihat kerukunan masyarakat salatiga dapat menjadi cerminan bagi pengembangan karakter kerukunan di tengah multikultural masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian Berlian sebelumnya Kota Salatiga dengan penduduk yang heterogen cocok menjadi percontohan pendidikan kebhinekaan. Masyarakat kota ini dikenal mampu hidup damai dalam keragaman etnis dan agama.

Berdasarkan studi pendahuluan (2022), Jawa Tengah termasuk dalam 12 wilayah zona merah rentan tinggi konflik agama. Kota Salatiga terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kota Salatiga dikatakan sebagai barometer keamanan dan ketentraman di Jawa Tengah oleh pihak pemerintah daerah Jawa Tengah. Chin dan Levey (2022) menyampaikan multikulturalisme adalah pengakuan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing secara unik. Chin (2020) menjelaskan tentang hakikat

multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada (kesetaraan budaya). Sementara itu, merujuk pendapat Westlake (2018), multikulturalisme secara historis muncul sebagai pragmatisme gerakan sosial abad ke 19 di Eropa dan Amerika Serikat atas imperalisme Eropa di Afrika dan imigrasi besar-besaran orang Eropa ke Amerika Serikat dan Amerika Latin.

Merujuk pendapat Widiyanto (2019), bahwa multikulturalisme di Indonesia memiliki makna sebagai generic multiculturalism atau multiculturalism. Indonesia tidak menganut America's melting pot, atau Australia's ethnic selection, atau Malaysia's three ethnicty coexistence, atau Argentina's social-cultural assortment, tetapi merupakan bentuk eklektik model dari Canada's cultural mosaic sesuai pengembangan konsepsi Bhinneka Tunggal Ika seperti yang ditulis Empu Tantular pada abad ke 14. Sementara itu, cara menghadapi kemajemukan sebagai fakta sosial di Indonesia yaitu (a) model pembangunan kita telah bergeser kearah desentralisasi daerah, sehingga setiap wilayah dipacu untuk saling berkompetisi secara positif dan saling membuka diri, (b) ide multikulturalisme dan munculnya otonomi daerah merupakan redefinisi atas sentralisasi sistem politik sebelumnya yang telah gagal, (c) dalam hubungan vertikal, pemerintah tidak lagi menjadi regulator melainkan fasilitator dan mediator terhadap dibangunnya berbagai kebutuhan dasar warga dan ekspresi kebudayaan, tanpa memandang individu berasal dari etnis manapun.

Kota Salatiga dikenal sebagai kota yang toleran. Berdasarkan penelitian, laporan indeks Kota Toleran terdapat 10 kota di Indonesia yang memiliki skor toleransi tertinggi yaitu Salatiga (skor 6,717), Singkawang (skor 6,450), Manado (skor 6,200), Tomohon (skor 6,183), Kupang (skor 6,037), Surabaya (skor 6,033), Ambon (skor 5,733), Kediri (skor 5,583), Sukabumi (skor 5,546), dan Bekasi (skor 5,530). Sementara itu, terjadi temuan data berbeda ditemukan tentang daerah dengan kerukunan tinggi di Jawa Tengah berdasarkan penelitian Ortala dan KUB Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah (2020) tentang desa sadar kerukunan dari, dari tahun 2015-2020 menunjukkan data desa-desa di

Kota Salatiga tidak masuk dalam desa sadar kerukunan.

Kebaruan dalam penelitian ini yaitu, pertama, terdapatnya model penguatan karakter kerukunan melalui Pendidikan Kewarganegaraan Global yang dilakukan oleh masyarakat melalui pembentukan tiga kampung kewarganegaraan di Kota Salatiga yaitu Kampung Kerukunan, Kampung Pancasila, dan Kampung Kebangsaan. Dari sisi variabel dalam menentukan skor kota dengan toleransi tinggi menurut Setara Institute (2021) terdiri atas empat variabel yaitu variabel regulasi, variabel tindakan pemerintah, variabel regulasi sosial, dan variabel demografi agama. Indikator atau atribut kota dengan skor toleransi tinggi menurut Setara Institute (2021) terbagi menjadi lima yaitu (1) rencana pembangunan kota toleran, (2) kebijakan-kebijakan pembangunan yang kondusif bagi praktik dan promosi toleransi, (3) tindakan pejabat yang kondusif bagi praktik toleransi, (4) tingkat pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan yang rendah atau tidak ada sama sekali, (5) tata kelola keberagaman identitas warganya.

Penelitian ini didasari oleh tiga hal, yaitu pertama keprihatinan peneliti yang melihat akhir-akhir ini marak terjadi intoleransi dalam masyarakat. Pendidikan berasaskan karakter kerukunan adalah menyadarkan bangsa Indonesia sejak dini akan keragaman suku, budaya dan agama yang ada di Indonesia dengan mengedepankan keadilan (Suardana et al., 2023). Kurnia et al. (2022) upaya melestarikan kearifan lokal merupakan salah satu strategi yang ampuh dalam rangka pembentukan karakter kerukunan Bangsa Indonesia yang saat ini mengalami degradasi. Kondisi Kota Salatiga yang merupakan kota kecil yang merupakan menjadi perlintasan utama menghubungkan dua kota penting di Provinsi Jawa Tengah yaitu Kota Semarang dan Kota Solo. Di Kota Salatiga dapat dijumpai orang dari berbagai suku, budaya, agama, dan bahkan ras. Mereka dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun terdapat banyak perbedaan. Mereka dapat merawat keragaman yang ada. Mereka saling menghargai dan bekerjasama satu sama lain. Penulis tertarik untuk mendalami apa yang menyebabkan masyarakat salatiga dapat merawat kerukunan Kedua, masyarakat Salatiga dapat merawat nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Ketiga, kajian penelitian

Vol. 22 No. 2 Tahun 2023 | Hal. 199 – 208

Pendidikan Kewarganegaraan Global tentang karakter kerukunan belum banyak dilakukan.

Berdasarkan observasi awal diperoleh data sebagai berikut, pertama kerukunan merupakan sesuatu yang biasa dalam masyarakat Salatiga meski terdapat agama yang berbeda, kedua tingkat pendidikan masyarakat Salatiga yang tinggi, ketiga, tingkat kesejahteraan hidup masyarakat Salatiga sangat sejahtera dan tingkat kemiskinannya terkecil di Provinsi Jawa Tengah. Untuk itu diperlukan penelitian tentang studi karakter kerukunan di Kampung Pancasila, Kampung Kebangsaan, dan Kampung Kerukunan di Kota Salatiga. Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka penulis merumuskan permasalahan secara umum yaitu bagaimana role model menguatkan karakter kerukunan masyarakat multikultural Indonesia melalui Pendidikan Kewarganegaraan Global di Kota Salatiga.

Metode

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan dan memahami peristiwa yang terjadi di masyarakat multikultural yang berkaitan dengan meningkatkan karakter kerukunan di Kota Salatiga. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena tujuannya untuk mendeskripsikan dan menggambarkan apa adanya mengenai suatu variabel, gejala, keadaan, atau fenomena tertentu. Guna menganalisis data yang diperoleh secara mendalam dan menyeluruh dengan harapan dapat diketahui *role model* penguatan karakter kerukunan masyarakat multikultural di Kota Salatiga. Metode penelitian dalam proses penelitian ini yaitu metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Green et al. (2022) studi kasus (*case study*) sebagai suatu metode dalam melakukan suatu penelitian akan fenomena yang terjadi dengan fokus pada pengalaman hidup seseorang (*real life context*), ketika terdapat gap antara fenomena dengan konteks yang ada, atau ketika menggunakan *multiple source evidences*. Studi kasus dapat memberikan penekanan pada analisis kasus dengan hanya menggunakan sedikit jumlah atau kejadian dalam suatu desain penelitian.

Hasil dan pembahasan

Kota Salatiga merupakan salah satu daerah yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kota ini secara geografis memiliki iklim yang sejuk. Kota ini dihuni oleh beragam suku dan agama. Suku yang beragam tersebut disebabkan karena Kota Salatiga menjadi tujuan belajar mahasiswa yang berasal dari seluruh Indonesia. Mereka kuliah di dua kampus besar Kota Salatiga yaitu Universitas Satya Wacana (UKSW) Salatiga dan UIN Salatiga. UKSW sering menyelenggarakan kegiatan budaya pada saat penerimaan mahasiswa baru bernama Indonesia Internasional Culture Festival (IICF). Sementara, UIN Salatiga mengadakan berbagai kegiatan kemahasiswaan untuk mewujudkan karakter kerukunan. Selain sebagai kota dengan kerukunan tinggi, kota ini dikenal sebagai kota atlet dan transit bagi mereka yang akan perjalanan melewati Kota Semarang menuju Surakarta (Solo) ataupun ke Yogyakarta. Disebut sebagai kota atlet karena melahirkan atlet olahraga tingkat nasional dengan didukung fasilitas diklat atlet nasional.

Secara administratif pemerintahan, Kota Salatiga berbatasan dengan Kabupaten Semarang di sebelah utara dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Boyolali. Kota ini merupakan salah satu kota terkecil di Jawa Tengah dengan luas wilayah 56,78 Km² dengan jumlah penduduk 196.827 orang (Badan Pusat Statistika Kota Salatiga, 2022). Berdasarkan data Salatiga Dalam Angka 2022 (Badan Pusat Statistika Kota Salatiga, 2022:72) jumlah tempat peribadatan agama yaitu masjid (250 buah), mushola (303 buah), gereja (96 buah), pura (1 buah), vihara (7 buah). Slogan yang dikeluarkan oleh pemerintah Kota Salatiga yaitu waras (sehat), wareg (sejahtera), dan wasis (tingkat pemikiran). Kota Salatiga mampu meraih empat kali masuk nominasi tiga besar berturut-turut sebagai kota tertoleran sejak tahun 2018.

Kota ini memiliki sejarah penting pada masa lalu sampai sekarang ini. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, kota ini mendapat julukan sebagai De Schoonste Stad van Midderi-Java (kota terindah di Jawa Tengah). Dikarenakan kondisi iklimnya yang nyaman dan sejuk, kota ini

banyak ditinggali dari beragam etnis dan agama (Runuwali, 2016). Berdasarkan data demografi Badan Pusat Statistika Kota Salatiga (2020), jumlah penduduk yaitu 192,322. Berdasarkan agama, jumlah yang beragama Islam (78,10%), Kristen Protestan (16,30), Katolik (5,10%), Budha (0,40%), Hindu (0,10%). Berdasarkan data agama tersebut mayoritas penduduk Salatiga beragama Islam. Berdasarkan data etnis oleh Badan Pusat Statistika Kota Salatiga (2020), terdapat etnis seperti Sulawesi, Kalimantan, Aceh, Medan. Bali, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Maluku, Papua, dan bahkan etnis Tionghoa

Berdasarkan studi kepustakaan, kehidupan kerukunan di Kota Salatiga apabila dilihat dari kajian historis dapat dikaji berdasarkan Prasasti Plumpungan yang bertarikh 24 Juli 750 M. Prasasti Plumpungan menunjukkan bahwa masyarakat salatiga sudah sejak lama menyadari pentingnya agama dan kerukunan sosial sebagai landasan untuk hidup sejahtera. Tulisan dalam Prasasti Plumpungan yaitu "Srir Astu Swasti Prajabyah" yang berarti semoga bahagia, selamatlah rakyat sekalian. Tulisan tersebut kemudian digunakan dalam lambang Kota Salatiga. Prasasti Plumpungan berisi ketentuan hukum tentang status tanah perdikan atau swatantra bagi suatu daerah yang ketika itu bernama Hampira, yang kini bernama Salatiga. Daerah perdikan berarti suatu dalam dalam kerajaan tertentu yang dibebaskan dari segala kewajiban membayar pajak atau upeti kepada raja karena memiliki kehususan tertentu, semisal daerah itu berjasa pada raja atau terdapat tempat peribadatan penting.

Merujuk pendapat Delgado-Algarra et al. (2019), dimensi kewarganegaraan global terdiri atas tanggung jawab sosial (social responsibility), kompetensi global (global competence), dan keterlibatan dalam kewargaan global (global civic engagement). Semisal dalam menguatkan karakter kerukunan yaitu pembangunan Masjid Agung Darul Amal Salatiga dan Gereja Katolik Santo Paulus Miki Salatiga yang saling berdampingan. Selain itu, Pura Adhya Dharma di Desa Bendosari dapat berdiri meskipun dikelilingi oleh masjid. Merujuk penelitian STAIN Salatiga, Salatiga sebagai sebuah kota kecil sarat akan kaum pendatang yang kemudian membentuk pemukiman dan kelompok dengan eksistensi kampung muslim dan non muslim.

Praktik karakter kerukunan yang lain sejumlah umat nasrani membagikan takjil untuk berbuka puasa bagi pengendara bermotor yang melintas di Gereja Katolik Santo Paulus Miki pada saat akan berbuka puasa. Kemudian umat nasrani mengadakan perayaan dan festival natal di luar ruangan. Alun-alun Kota Salatiga seringkali menjadi lokasi upacara lintas agama. Kemudian kelompok paduan suara kampus Muhammadiyah yang bernyanyi di acara natal salah satu gereja GPDI dan pemuda Budha yang membantu pengamanan ketika umat Islam sedang melaksanakan shalat idul fitri. Contoh akulturasi budaya adalah di Kelurahan Krajan, Kecamatan Sidomukti, musala sebagai tempat ibadah umat Islam yang biasanya identik dengan kubah bergaya timur tengah, tidak berlaku pada Mushola Hidayatullah. Bangunan mushola mirip sekali dengan kelenteng tempat ibadah Tri Dharma.

Merujuk pendapat Gervasi et al. (2021), kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan. Karakter kerukunan yang dapat dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan Global yaitu harmoni dalam kehidupan (harmony in life) (Conklin, 2022). Berdasarkan wawancara Kepala Kesbangpol Salatiga (11 September 2022), situs kewarganegaraan untuk menguatkan karakter kerukunan yang lain yaitu membentuk Kampung Kerukunan yang berada di Desa Tingkir, Kecamatan Tingkir Lor. Kampung ini dipilih karena karakteristik warga desanya hidup dalam kerukunan dan jarang terjadi konflik keagamaan. Kampung ini dibentuk atas prakarsa Pemerintah Daerah Kota Salatiga.

Kemudian Kampung Pancasila yang terletak di Kelurahan Tegarejo Kecamatan Argomulyo, tepatnya di RW 01 Butuh. Kampung ini dibentuk atas inisiasi Kodim 0714 Salatiga pada tanggal 16 Maret 2022. Kampung ini dipilih karena memiliki karakteristik persebaran tempat ibadah cukup lengkap dan terdapat tradisi toleransi dalam masyarakat. Banyak ditemukan dalam satu keluarga inti memiliki agama yang berbeda. Kampung ini terdapat komunitas agama Hindu yang dikelilingi lingkungan mayoritas Islam dan Kristen Protestan. Saat peresmian sebagai Kampung Pancasila ditandai dengan deklarasi Kampung Pancasila dan melukis mural Pancasila. Salah satu kegiatan yang telah dilakukan

Vol. 22 No. 2 Tahun 2023 | Hal. 199 – 208

masyarakat yaitu gotong royong lintas agama untuk membersihkan vihara dalam rangka menyambut hari waisak.

Selanjutnya, Kampung Kebangsaan terletak di Kelurahan Kutowinangun Lor, Kecamatan Tingkir. Kampung ini dipilih karena warga desa yang memiliki kesadaran atas patriotisme. Kampung ini dibentuk atas inisiasi Kesbangpol Salatiga pada tahun 2018. Salah satu kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu kirab budaya yang menampilkan tradisi yang ada di Kota Salatiga. Kirab budaya merupakan salah bentuk budaya kewarganegaraan dalam merawat tradisi yang ada di masyarakat.

Strategi yang digunakan Pemerintah Kota Salatiga untuk mendukung situs karakter kerukunan sebagai berikut menyediakan anggaran senilai 1,5 miliar tiap tahun untuk memfasilitasi kegiatan Organisasi Masyarakat (Ormas). RPJMD 70 % digunakan untuk mendukung sumber daya manusia (Wawancara Ketua FKUB, 3 September 2022). Melakukan sosialisasi kerukunan umat beragama dan mempererat tali silaturahmi dengan tokoh agama. Lembaga yang berkaitan dengan karakter kerukunan agama dan budaya yaitu Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Badan Kerjasama Gereja Salatiga (BKGS), dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Salatiga, Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI), Persatuan Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI). Selain itu, secara rutin pemerintah daerah sering melakukan kemah kebangsaan lintas agama, pembentukan kawasan wisata religi, pembinaan, monitoring dan evaluasi keberadaan Organisasi Masyarakat.

Tantangan yang dialami oleh masyarakat Salatiga dalam menguatkan karakter kerukunan yaitu munculnya informasi dari media sosial yang dapat memecah belah karakter kerukunan. Selain itu, Ormas yang ada di Kota Salatiga memerlukan bimbingan secara berkelanjutan agar memahami peran mereka dalam merawat karakter kerukunan di Kota Salatiga.

Simpulan

Kesadaran akan karakter kerukunan sebenarnya telah melekat dalam kehidupan masyarakat Salatiga sejak zaman dulu hingga sekarang. Keterlibatan masyarakat Salatiga yang tinggi dalam merawat kerukunan merupakan bagian dari keterlibatan sebagai warga negara global. Tujuannya menjaga perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat. Keterlibatan masyarakat Salatiga dengan membentuk tiga situs kewarganegaraan penting karakter kerukunan yaitu Kampung Kerukunan, Kampung Pancasila, dan Kampung Kebangsaan. Pengembangan *role model* karakter kerukunan melalui inisiasi pembentukan tiga kampung tersebut usaha dalam menguatkan perdamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat. Tradisi Pendidikan Kewarganegaraan Global diperluas tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga berlaku dalam kehidupan kemasyarakatan.

Referensi

- Chin, C. (2020). Multiculturalism and nationalism: Models of Belonging to Diverse Political Community. *Nations and Nationalism*, 27(1), 112–129. <https://doi.org/10.1111/nana.12657>
- Chin, C., & Levey, G. B. (2022). Recognition as acknowledgement: symbolic politics in multicultural democracies. *Ethnic and Racial Studies*, 46(3), 1–24. <https://doi.org/10.1080/01419870.2022.2075233>
- Conklin, H. (2022). A roadmap for global, humanizing, and collaborative civic education. *Theory & Research in Social Education*, 51(2), 332–336. <https://doi.org/10.1080/00933104.2022.2043897>
- Delgado-Algarra, E. J., Román Sánchez, I. M., Ordóñez Olmedo, E., & Lorca-Marín, A. A. (2019). International MOOC Trends in Citizenship, Participation and Sustainability: Analysis of Technical, Didactic and Content Dimensions. *Sustainability*, 11(20), 5860. <https://doi.org/10.3390/su11205860>
- Dominici, P. (2022). The weak link of democracy and the challenges of educating toward global citizenship. *PROSPECTS*, 53(3).

- <https://doi.org/10.1007/s11125-022-09607-8>
- Gervasi, D., Faldetta, G., Pellegrini, M. M., & Maley, J. (2021). Reciprocity in organizational behavior studies: A systematic literature review of contents, types, and directions. *European Management Journal*, 40(3). <https://doi.org/10.1016/j.emj.2021.07.008>
- Green, J., Hanckel, B., Petticrew, M., Paparini, S., & Shaw, S. (2022). Case study research and causal inference. *BMC Medical Research Methodology*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12874-022-01790-8>
- Hossain, I. (2023). Global Citizens, Civic Responsibility, and Intercultural Communication in a Rapidly Globalising Multicultural World: Community Revitalisation and Reflective Practise. *Ethnopolitics*, 23(5), 1–28. <https://doi.org/10.1080/17449057.2023.2216982>
- Kester, K. (2022). Global citizenship education and peace education: toward a postcritical praxis. *Educational Philosophy and Theory*, 55(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2040483>
- Kurnia, G., Setiawan, I., Tridakusumah, A. C., Jaelani, G., Heryanto, M. A., & Nugraha, A. (2022). Local Wisdom for Ensuring Agriculture Sustainability: A Case from Indonesia. *Sustainability*, 14(14), 8823. <https://doi.org/10.3390/su14148823>
- Nurman, N., Yusriadi, Y., & Hamim, S. (2022). Development of Pluralism Education in Indonesia: A Qualitative Study. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(3), 106–120. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1207>
- Setiawan, D. E., & Stevanus, K. (2023). Significance of Islam Nusantara Values in an Indonesian Multicultural Society. *Journal of Al-Tamaddun*, 18(1), 203–214. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.17>
- Suardana, I. M., Ayub, P., & Runtutahu, R. O. (2023). Multicultural Christian Education in an Indonesian Church Context. *Pharos Journal of Theology*, 104(2). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.28>
- Westlake, D. (2018). Multiculturalism, political parties, and the conflicting pressures of ethnic minorities and far-right parties. *Party Politics*, 24(4), 421–433. <https://doi.org/10.1177/1354068816678881>
- Widiyanto, A. (2019). Islam, multiculturalism and nation-building in the post-truth age: the experience of indonesia. *Journal of Al-Tamaddun*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.22452/jat.vol14no1.1>